

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM (FKI)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 657 Tahun 2020

Nomor	: B/340/Ybk.041.7/TA/2025
Lampiran	: -
Hal	: Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Cikakak Wangon
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

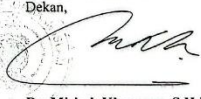
Sehubungan dengan kebutuhan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir (penulisan skripsi), maka Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap memohon kepada **Kepala Desa Cikakak Wangon** memberikan izin untuk penelitian yang Bapak/Ibu pimpin kepada Mahasiswa kami:

Nama	: Nilna Muzayyanah
NIM	: 2215111041
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Cikakak ; Perspektif Pendidikan Agama Islam
Waktu Penelitian	: 22 April 2025 s.d 25 Juni 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas berkenannya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 16 Juni 2025
Dekan,



Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I.
NIK. 41 230714 018

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP
Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah K.Pos 53274, <http://unugha.ac.id>, Email : kita@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 2 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON
KABUPATEN BANYUMAS
Alamat : Jl Raya Wangon-Ajibarang No. 01 Kode Pos 53176

SURAT KETERANGAN
Nomor : 141 /a2. / VIII / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nilna Muzayyanah
NIM : 212511041
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswi
Instansi : Universitas Nahdlatul Ulama Alghazali Cilacap
Judul Skripsi : Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge
Desa Cikakak : Perspektif Pendidikan Agama Islam
Waktu penelitian : 22 April 2025 sampai dengan 25 Juni 2025

Mahasiswi yang bersangkutan benar-benar melakukan penelitian di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas guna penyusunan Skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Arsip.

Lampiran 3 Hasil Wawancara

LEMBAR WAWANCARA

Lembar Wawancara Kasepuhan

Nama Informan : Bapak Sulam

Usia : 67 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Juni 2025

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bisa bapak ceritakan tentang sejarah asal-usul tradisi Islam Aboge yang dijalankan di desa Cikakak ini?	Tradisi Islam Aboge ini sudah turun-temurun dari leluhur kami, asal-usulnya dari ajaran Walisongo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Mereka tidak menghapus budaya lama, tapi merangkul lalu diselaraskan dengan ajaran Islam. Nah, di Cikakak ini, sistem penanggalan Aboge (Alif Rebo Wage) dipakai untuk menentukan hari besar agama Islam, seperti puasa dan lebaran. Itu bukan hal baru, tapi sebuah hal yang sudah dijaga dari generasi ke generasi.

2.	Apa saja tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Islam Aboge?	Di Cikakak itu masyarakatnya masih menjaga banyak tradisi Islam Aboge, yang utama itu seperti jaro rojab, rebo wekasan, slametan-slametan, puasa mutih sebelum acara penting, dan ziarah kubur. Kalau ziarah kami biasanya ke makam Mbah Tolih, masyarakat sini menganggapnya sebagai leluhur dan tokoh penting di desa Cikakak. Disana kami berdo'a, baca tahlil, bukan minta-minta ke makam, tapi juga untuk mengingat kematian dan mendoakan. Tradisi ini selalu diajarkan terus ke anak, cucu supaya tidak hilang, karena itu bagian dari cara kami menjalankan agama sekaligus menjaga warisan budaya.
----	--	--

3.	Bagaimana masyarakat memahami dan menjaga ajaran-ajaran tradisi tersebut?	Biasanya dari orang tua ke anak. Anak-anak sejak kecil sudah diajak ikut, jadi lama-lama paham sendiri. Kalau ada acara besar, anak muda juga dilibatkan supaya mereka ngerti dan bisa nerusin. Itu kan juga bagian dari pendidikan juga, walaupun tidak disekolah
4.	Apakah ada peran dari kasepuhan untuk mengajarkan nilai-nilai dari tradisi tersebut?	Ya, tentu ada. Kami bukan cuma memimpin jalan nya acara tradisi, tetapi juga mengajarkan makna di balik tradisi itu. Misalnya, kalau ada slametan, kami ajak anak-anak dan remaja ikut hadir, mereka belajar cara baca do'a, ngerti tata cara. Begitu juga pas puasa mutih atau jaro rojab, kami jelaskan kenapa dilakukan apa maksudnya, supaya mereka paham dan ngga cuma ikut-

		ikutan. Bagi saya, ngajari itu bukan cuma diucapkan tapi ditunjukkan lewat contoh. Supaya tradisi tetap hidup, dan tetap lurus niatnya karena Allah.
5.	Apa pandangan bapak terhadap pendidikan agama formal yang ada di sekolah? Apakah ada perbedaan dengan pendidikan dalam tradisi Islam Aboge?	Saya sangat mendukung pendidikan agama formal. Itu penting, karena dari situ anak-anak dapat belajar Al-Qur'an, fikih, akidah. Kalau tradisi Aboge, sifatnya lebih kepada praktik dan pengalaman hidup. Jadi dua-duanya harus jalan bareng. Sekolah memberi ilmu, tradisi memberi rasa dan penghayatan.
6.	Menurut bapak, bagaimana masyarakat disini memaknai hubungan antara tradisi Aboge dengan ajaran Islam?	Bagi masyarakat disini, tradisi Aboge bukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, justru itu cara kami menjalankan ajaran Islam sesuai dengan kearifan lokal. Semua itu

		ada dasarnya dalam Agama, Cuma caranya yang menyesuaikan adat jawa. Kalau saya pribadi memaknai sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tapi tetap menjaga warisan leluhur. Jadi, bukan mau menyaingi ajaran Islam. Tapi menyampaikan Islam dengan cara yang bisa diterima di hati.
7.	Menurut bapak, apa makna religius yang terkandung dalam setiap pelaksanaan tradisi Islam Aboge di sini?	Setiap tradisi itu ada maknanya mba, bukan cuma adat. Tradisi itu bukan tujuan tapi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan tradisi, masyarakat lebih mudah memahami nilai-nilai agama karena diajarkan lewat kebiasaan. Itulah yang kami jaga, supaya agama bisa dijalankan dengan rasa, bukan sekedar hafalan.

8.	Bagaimana bapak melihat peran tradisi dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat, terutama anak-anak muda disini?	Kalo menurut saya tradisi itu seperti sekolah yang hidup. Anak-anak muda disini sejak kecil sudah diajak dan dikenalkan berbagai tradisi yang ada disini. Mereka belajar sopan santun, kebersamaan, cara berdo'a, cara menghormati yang lebih tua. Mungkin mereka belum paham secara mendalam, tapi dari kebiasaan itu karakter mereka terbentuk. Saya sebagai salah satu kasepuhan disini berusaha menanamkan bahwa tradisi bukan cuma warisan budaya, tapi juga bagian dari jalan ibadah ke Allah.
----	---	---

LEMBAR WAWANCARA

Lembar Wawancara Kepala Desa Cikakak

Nama : Bapak Akim

Usia : 57 tahun

Hari/Tanggal : Senin, 26 Mei 2025

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana bapak melihat keberadaan masyarakat Islam Aboge di Desa Cikakak?	Masyarakat Islam Aboge disini itu sudah ada sejak lama di desa ini, bahkan dari dulu memang mayoritas warga kita adalah pengikut Aboge. Mereka punya tradisi yang sangat dijaga, tapi tetap hidup berdampingan dengan warga yang mengikuti kalender umum. Saya melihat bahwa keberadaan mereka memperkaya budaya desa, dan sejauh ini tidak ada konflik. Justru ada toleransi yang kuat.
2.	Apa peran desa dalam mendukung kegiatan keagamaan atau Tradisi Islam Aboge?	Kami dari pihak desa tentu mendukung, selama tidak bertentangan dengan aturan dan tetap menjaga kerukunan. Setiap ada acara adat atau keagamaan seperti Jaro Rojab, kami bantu dari sisi pengamanan, fasilitas, bahkan kadang dari dana desa. Karena itu bagian dari identitas lokal yang harus dijaga. Kami juga melibatkan tokoh masyarakat

		dan kasepuhan agar acara berjalan tertib.
3.	Apakah ada peran kepala desa dalam menjaga nilai-nilai religius masyarakat?	Sebagai kepala desa, saya memang bukan tokoh agama, tapi saya punya tanggung jawab untuk memastikan masyarakat bisa menjalankan kepercayaannya dengan baik. Saya sering hadir di kegiatan pengajian, slametan, atau acara adat. Kehadiran saya juga sebagai bentuk dukungan moral, supaya masyarakat merasa dihargai dan makin semangat menjaga tradisinya.
4.	Bagaimana menurut bapak peran lembaga pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai islam di desa ini?	Lembaga pendidikan seperti SD, TPQ itu sangat penting. Disana anak-anak diajarkan nilai-nilai keislaman, mulai dari akhlak, ibadah, sampai mengenal tradisi lokal seperti Islam Aboge. Saya berharap ada sinergi antara sekolah dan masyarakat, supaya anak-anak tidak hanya pintar secara akademik, tapi juga punya karakter yang kuat.
5.	Apakah ada kerja sama antara masyarakat dan lembaga pendidikan dalam mendidik generasi muda?	Yang saya tahu itu mbak, sekolah mengundang tokoh agama untuk jadi pembicara dalam kegiatan keagamaan. supaya anak-anak paham bahwa belajar agama itu tidak hanya dari buku, tapi juga dari

		kehidupan sehari-hari masyarakat disini.
6.	Apa yang bapak ketahui tentang tradisi jaro rojab dan bagaimana maknanya bagi bapak pribadi?	Jaro rojab itu semacam tradisi membersihkan makam leluhur yang dilakukan rutin menjelang bulan rajab. Tapi bukan cuma bersih-bersih, disana juga ada do'a bersama, silaturahmi antar warga, dan slametan makan bersama setelah acara selesai. Menurut saya, ini tradisi sangat baik karena mengajarkan rasa hormat, gotong royong, dan nilai keagamaan secara nyata.
7.	Menurut bapak, bagaimana masyarakat disini memaknai hubungan antara tradisi dan ajaran islam?	Masyarakat disini sebenarnya tidak memisahkan antara tradisi dan islam. Tradisi bagi masyarakat disini itu mereka menjalani sebagai bagian dari ibadah juga. Selama niatnya karena allah dan tidak keluar dari syariat, mereka anggap itu cara untuk mendekatkan diri kepada tuhan, justru malah tradisi jadi alat untuk memperkuat iman.
8.	Apa harapan bapak terhadap generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai religiusitas dan budaya lokal?	Saya berharap anak-anak muda bisa tetap bangga dengan budaya lokal. Jangan sampai karena pengaruh dari luar, mereka meninggalkan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Saya ingin mereka tetap berpegang pada nilai-nilai islam, tapi juga

		menjaga warisan leluhur yang sudah terbukti membawa kebaikan dan kerukunan di desa ini.
--	--	---

LEMBAR WAWANCARA

Lembar Wawancara Sesepeuh Aboge

Nama : Bapak Suyitno

Usia : 56 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Juni 2025

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana bapak memandang pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat islam aboge disini?	Tradisi itu bagian dari kehidupan kami. Sejak kecil kami sudah diajarkan untuk ikut slametan, ziarah kubur, jaro rojab, dan puasa mutih. Tradisi bagi saya bukan sekedar kebiasaan, tapi sudah menjadi cara kami untuk mengamalkan ajaran islam. Lewat tradisi, saya belajar tentang syukur, sabar, do'a, dan kebersamaan. Jadi bukan hanya penting. Tapi sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari.
2.	Apa saja tradisi islam aboge yang masih dijalankan sampai sekarang?	Masih banyak yang dilaksanakan sampai sekarang. Seperti jaro rojab, slametan, dan ziarah ke makam mbah tolih. Anak-anak juga diajak ikut, supaya mereka kenal dari kecil. Bahkan kalau ada yang mau hajat, seperti pernikahan atau lahiran, masyarakat masih melakukan do'a bersama atau syukuran.

3.	Apa makna ziarah ke makam mbah tolih bagi bapak?	Ziarah itu bagian dari ajaran islam juga. Kami datang ke makam bukan untuk meminta, tapi untuk kirim do'a. Mbah tolih itu leluhur kami yang dulu pertama kali menyebarkan islam disini. Jadi, kami datang untuk mengenang, mendoakan, dan mengambil pelajaran, ini juga mengingatkan kita supaya tetap rendah hati, karena semua manusia pasti akan kembali ke Allah.
4.	Bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara tradisi Aboge dengan ajaran Islam?	Kami disini tidak melihatnya terpisah. Tradisi itu dijalani sebagai bentuk ibadah juga. Misalnya slametan, itu ada do'a, sedekah, dan silaturahmi. Bukankan itu juga diajarkan dalam Islam? Jadi asal niatnya karena Allah dan tidak menyimpang dari ajaran agama, saya yakin tradisi bisa memperkuat keimanan.
5.	Menurut bapak apa makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi rebo wekasan di masyarakat islam aboge disini?	Rebo wekasan itu biasanya jatuh di hari rabu terakhir bulan safar. Kami disini percaya bahwa di hari itu ada banyak bala atau musibah yang bisa terjadi, jadi masyarakat menghadapinya dengan cara shalat, do'a bersama, slametan, dan ada juga sholawatan disini dinamai sholawatan jawa.

6.	Apakah anak muda disini juga ikut melestarikan tradisi?	Alhamdulillah masih banyak yang ikut. Kadang mereka bantu saat ada acara desa, ikut ziarah, atau belajar ngaji di TPQ. Tapi memang tantangannya makin berat, karena anak-anak sekarang banyak yang lebih tertarik ke dunia luar. Makanya saya sebagai tokoh masyarakat harus terus kasih contoh dan ajak mereka tetap cinta pada tradisi dan agamanya.
7.	Menurut bapak apakah tradisi-tradisi itu juga mengajarkan untuk lebih dekat kepada allah?	Tentu saja, lewat puasa mutih misalnya kita dilatih menahan diri. Lewat slametan, kita diajak bersyukur dan do'a bersama. Lewat ziarah, kita diingatkan pada kematian. Semua itu bikin hati lebih lembut dan mengingat allah jadi lebih sering. Jadi, bukan sekedar tradisi, tapi jadi sarana untuk mendekatkan diri kepada allah.
8.	Menurut bapak, bagaimana cara masyarakat menanamkan nilai keagamaan kepada anak-anak?	Biasanya lewat kebiasaan harian. Anak-anak diajak ngaji, dibiasakan ikut tahlilan, diminta bantu bersih-bersih masjid, dan diajak ziarah. Kami lebih ke praktik langsung dirumah dan masyarakat. Orang tua, guru TPQ, dan tokoh adat punya peran semua.

LEMBAR WAWANCARA

Lembar Wawancara Masyarakat Aboge

Nama : Bapak Sutohandoyo

Usia : 51 tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 31 Mei 2025

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana bapak melihat tradisi keagamaan seperti saparan, muludan, dan lainnya di lingkungan aboge?	Menurut saya tradisi seperti itu sudah jadi kebiasaan turun-temurun. Saparan ada acara sedekahan, kadang juga tumpengan. Kalau muludan ya pasti ramai. Sadranan juga masih dilaksanakan, kita ziarah ke makam, bersih-bersih, lalu kirim do'a untu leluhur. Itu semua saya menganggap sebagai bagian dari cara beribadah, mendekatkan diri pada allah sambil tetap menjaga tradisi orang tua dulu.
2.	Apa makna dari tradisi-tradisi tersebut bagi masyarakat disini?	Maknanya banyak, kita diajari untuk bersyukur, hidup rukun, dan selalu ingat sama orang yang sudah meninggal. Misalnya saat sadranan, bukan cuma bersih-bersih makam, tapi kirim do'a, ngajarin anak-anak untuk hormat sama leluhur. Slametan itu juga bukan soal makan-makan, tapi lebih ke minta keselamatan, ngumpul

		bareng, dan berdo'a. Saya juga percaya semua itu ada nilai ibadahnya, asal niatnya karena allah.
3.	Apakah masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan tradisi keagamaan tersebut?	Alhamdulillah, masih. Biasanya kalau ada acara begitu, tetangga saling bantu. Anak-anak muda juga sering ikut nyiapin. Di sinilah tempat kita belajar agama juga bukan cuma di masjid, tapi juga ditengan masyarakat. Jadi, sambil ikut tradisi, kita juga dapat nilai islam kaya sabar, gotong royong, ikhlas.
4.	Menurut bapak apakah tradisi-tradisi islam aboge itu bertentangan dengan ajaran islam?	Kami ngga merasa itu bertentangan. Malah jadi justru itu cara kami menjalankan islam dengan cara yang sederhana dan bisa dimengerti oleh masyarakat semua. Karena semuanya juga kan tetap ada do'a, ada zikir, ada rasa syukur, dan semua itu diajarkan dalam islam. Kami sebagai masyarakat sini mempelajari islam ngga harus mewah, tapi bisa dimulai dari hal yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari.
5.	Bagaimana nilai-nilai agama diajarkan dalam lingkungan masyarakat aboge seperti ini?	Biasanya lewat contoh langsung. Anak-anak diajak ikut slametan, tahlilan, ngaji di TPQ, diajak ziarah tidak hanya waktu sadranan saja, diajak maulidan.

		Jadi sejak kecil mereka udah terbiasa. Guru ngaji, orang tua, dan tetangga semua saling bantu. Ngga selalu lewat formal menurut saya, tapi bisa juga lewat kebiasaan dan teladan
6.	Bagaimana masyarakat disini menjalin kerja sama dengan sekolah atau lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak?	Biasanya kalau ada kegiatan keagamaan agama di sekolah seperti peringatan maulid atau isra mi'raj, tokoh masyarakat diundang ikut serta. Nanti kalau dirumah mereka disuruh ikut serta ke acara tahlilan. Jadi saling mendukung, supaya anak-anak belajar agama bukan cuma di kelas, tapi juga dari lingkungan sekitar.
7.	Apa yang bapak lihat sebagai manfaat dari tradisi-tradisi islam aboge bagi pembentukan karakter keagamaan generasi muda?	Tradisi itu melatih anak-anak untuk sabar, gotong royong, dan peduli. Waktu mereka ikut slametan atau acara lainnya, mereka belajar tertib, mendengarkan do'a, bantu orang tua. Itu semua untuk latihan akhlak juga. Bahkan tanpa mereka sadari, mereka itu sedang belajar agama lewat kebiasaan sehari-hari.
8.	Bagaimana respon masyarakat terhadap anak-anak muda yang mungkin kurang tertarik dengan tradisi keagamaan yang ada di islam aboge?	Kita terus ajak pelan-pelan. Kadang lewat cara yang mereka suka. Misalnya disuruh buat vidio cinematik waktu maulidan atau suruh jadi pembawa acara. Kami ngga pernah memaksa.

		Intinya supaya mereka tetap ngerasa bahwa tradisi ini milik mereka juga, bukan cuma orang tua.
--	--	--

LEMBAR WAWANCARA

Lembar Wawancara Tokoh Agama (Kiai)

Nama : Bapak Kasmari

Usia : 62 tahun

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana bapak memandang pelaksanaan tradisi Islam Aboge disini dari sisi keislaman?	Tradisi Islam Aboge yang dilaksanakan disini ada dasarnya tidak bertentangan dengan islam. Tradisi-tradisi itu dilakukan sebagai bentuk ibadah, do'a bersama, dan mempererat tali silaturahmi. Selama niatnya karena Allah, bukan karena hal-hal mistik, itu justru memperkuat rasa syukur dan kesadaran agama masyarakat. Saya selalu tekankan ke jama'ah, bahwa adat itu baik jika selaras dengan syari'at.

2.	Bagaimana menurut bapak tentang pemahaman masyarakat disini terhadap nilai-nilai keislaman melalui tradisi tersebut?	Masyarakat disini seharusnya sudah paham ya kalo tradisi itu bukan pengganti agama. Mereka pastinya tahu kalo puasa, salat, zikir, itu wajib, dan tradisi hanya sebagai pendukung. Mereka juga pastinya sadar pentingnya niat, jadi tidak melakukan karena adat semata, tapi diniatkan karena Allah. Jadi pemahaman itu bakal tumbuh pelan-pelan, lewat pendekatan, dan didampingi oleh tokoh penting disini seperti kasepuhan, atau kyai.
3.	Apakah ada pembinaan keagamaan yang dilakukan di luar tradisi tersebut?	Ada, kami biasanya mengadakan dzikir bareng di masjid setiap malam jum'at, ngaji anak-anak di TPQ, dan kegiatan seperti maulid, shalawatan, dan sebagainya.

		Masyarakat Islam Aboge disini aktif, walaupun mungkin caranya berbeda. Tapi semangatnya tetap sama, yaitu menjalankan Islam sesuai kemampuan dan budaya mereka.
4.	Bagaimana tanggapan bapak sebagai tokoh agama disini dalam menjembatani adat dan syariat Islam?	Sebagai tokoh agama, tugas saya memang untuk menuntun masyarakat agar tetap menjalankan Islam sesuai syariat. Saya mungkin disini bisa dibilang sebagai penyeimbang ya mba, agar tradisi tidak menjauhkan mereka dari tauhid, tapi justru mendekatkan. Tapi saya juga tidak bisa memutus adat yang sudah ada sejak lama. Jadi yang saya lakukan ya menjembatani bukan menghapus adat, tapi meluruskan niat dan caranya.

		Saya ajak masyarakat disini untuk tetap menjalankan tradisi, tapi diniatkan karena Allah. Dengan begitu, adat tetap hidup, dan agama tetap lurus. Itu cara saya menjaga kedamaian dan harmoni di masyarakat.
5.	Bagaimana hubungan antara tokoh agama dengan kasepuhan dalam membina masyarakat?	Kami disini saling menghormati dan bekerja sama mba. Kami saling melengkapi, bukan bertentangan. Karena tujuan kita kan sama ya, menuntun masyarakat agar tetap beragama dengan baik, tapi tidak menghilangkan budaya yang sudah ada sejak lama itu.
6.	Bagaimana cara bapak dalam membimbing masyarakat di tengah kebudayaan adat istiadat yang masih berjalan?	Saya membimbing masyarakat dengan cara pendekatan yang halus, tidak memaksa dan tidak menyalahkan. Karena saya paham, adat istiadat disini

		sudah turun temurun dan jadi bagian dari kehidupan. Maka tugas saya menjelaskan mana yang sesuai syari'at mana yang perlu diluruskan. Karena saya percaya, masyarakat akan lebih mudah menerima jika dibimbing dengan kasih sayang bukan dengan cara dihakimi.
7.	Apa tantangan yang bapak hadapi dalam menjaga tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam?	Tantangannya ya perkembangan zaman mba. Anak muda kadang lebih suka hal-hal instan dan modern ya. Ada juga yang menuduh tradisi itu bid'ah. Tapi saya selalu jelaskan bahwa kita tidak menyembah leluhur, tidak percaya takhayul. Kita menjalani tradisi untuk memperkuat nilai Islam dengan cara yang sudah diwariskan leluhur. Jadi mungkin harus

		diluruskan juga tentang pemahaman, supaya tradisi tetap jalan, tapi akidah tetap kuat.
--	--	--

LEMBAR WAWANCARA

Lembar Wawancara Guru Agama

Nama : Ibu Siti Nur Halimah, S.Pd.I

Usia : 39 tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Juni 2025

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana ibu melihat pengaruh tradisi Islam Aboge terhadap karakter keagamaan siswa di sekolah?	Kalau menurut saya ya, tradisi Islam Aboge itu banyak juga pengaruh positifnya, apalagi disini kan memang sudah jadi bagian dari kehidupan masyarakat. Anak-anak yang berasal dari keluarga Aboge itu biasanya punya rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan tokoh agama, juga terbiasa ikut kegiatan seperti tahlilan atau slametan, jadi secara ngga langsung mereka terlatih dalam nilai-nilai kebersamaan dan religius.

2.	Apakah tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran yang Ibu sampaikan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah?	Selama ini sih tidak ya, saya tetap mengajarkan dasar-dasar agama sesuai kurikulum, dan saya juga menghargai latar belakang anak-anak. Kalau pun ada perbedaan, saya lebih suka menjelaskan secara perlahan, supaya mereka ngga bingung atau merasa salah. Karena niatnya kan sama, hanya cara penyampaiannya saja yang berbeda.
3.	Bagaimana cara ibu menyikapi keberagaman pemahaman keagamaan ini dikelas?	Saya biasakan anak-anak untuk saling menghormati, karena latar belakang keluarga mereka memang beragam. Jadi, kalau ada yang tradisinya begini atau begitu, saya arahkan mereka untuk tidak saling menyalahkan. Yang penting shalatnya dijaga, akhlaknya baik, dan patuh sama orang tua.

4.	Apakah ibu melihat integrasi antara PAI di sekolah dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat seperti tradisi Islam Aboge?	Ya, saya rasa ada ya. Misalnya nilai-nilai akhlak yang kita ajarkan di sekolah seperti tolong menolong, jujur, dan sopan santun itu juga diperkuat dirumah dirumah melalui tradisi mereka. Jadi sebenarnya saling mendukung.
5.	Dalam pandangan ibu, bagaimana tradisi Islam Aboge berpengaruh terhadap nilai-nilai PAI seperti tauhid, ibadah, dan akhlak siswa di sekolah?	Kalau saya amati, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan Islam Aboge itu punya kebiasaan spiritual yang cukup kuat, terutama dalam hal akhlak dan penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama. Mereka juga biasa diajak ikut do'a bersama, slametan, dan ziarah. Ya, walaupun bentuk ibadahnya tidak formal seperti di sekolah, tapi tetap mengandung nilai religius. Nah, disitulah kami masuk sebagai

		guru untuk menjelaskan mana yang termasuk ibadah mahdhah seperti sholat dan puasa, dan mana yang termasuk tradisi atau adat. Sedangkan untuk nilai tauhid, ya itu yang terus kita tanamkan, supaya anak-anak tahu bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah, bukan kepada hal-hal mistis atau klenik. Jadi saling melengkapi sih, menurut saya.
7.	Bagaimana ibu melihat hubungan antara PAI yang diberikan secara formal di sekolah dengan pendidikan keagamaan nonformal yang diperoleh anak di masyarakat, seperti TPQ atau tradisi keagamaan Islam Aboge?	Pendidikan formal dan non-formal itu harus saling melengkapi ya, apalagi di desa seperti Cikakak ini. Di sekolah, anak-anak dapat materi PAI sesuai kurikulum seperti rukun islam, rukun iman, cara shalat, puasa, dan akhlak mulia. Tapi diluar sekolah, mereka juga ikut aktif ikut TPQ, tahlilan,

		pengajian, dll. Tradisi aboge misalnya, memperkuat rasa hormat anak pada orang tua, cinta pada leluhur, dan kebiasaan berdo'a. Jadi kami sebagai guru tetap mengarahkan agar semua itu menguatkan nilai-nilai Islam bukan menyimpang. Kalau bisa disinergikan hasilnya bagus sekali untuk pembentukan karakter anak.
8.	Apa harapan ibu terhadap generasi muda dalam memahami ajaran Islam yang lurus tapi tetap menghargai tradisi yang sudah ada?	Saya berharap anak-anak bisa tumbuh jadi pribadi yang berakhlak, paham agama dengan benar, tapi juga tetap menghargai budaya dan tradisi sekitarnya. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan syariat, saya pikir bisa menjadi bagian dari kekayaan Islam itu sendiri.

LEMBAR WAWANCARA

Lembar Wawancara Guru TPQ

Nama : Ibu Yanti

Usia : 36 tahun

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Apa saja yang diajarkan di TPQ kepada anak-anak disini?	Di TPQ, saya ajarkan kepada anak-anak mulai dari dasar seperti baca huruf hijaiyah, hafalan surat pendek, do'a sehari-hari, dan adab. Tapi bukan cuma itu, saya juga menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun ke orang tua, jujur, rajin ibadah, dan menghormati guru. Jadi, disini bukan cuma mengaji, tapi juga membentuk akhlak.
2.	Apakah tradisi Islam Aboge juga dikenalkan dalam kegiatan TPQ?	Ya, walaupun tidak secara khusus dijadikan pelajaran formal, tapi kami sisipkan nilai-nilainya. Misalnya kalau mendekati bulan ruwah, kami ajak anak-anak ikut ziarah sadranan. Karena ini memang bagian dari kehidupan mereka juga.
3.	Bagaimana peran TPQ dalam membentuk karakter keagamaan anak-anak?	TPQ mungkin menjadi tempat awal anak-anak mengenal islam. Dari kecil mereka sudah dibiasakan solat, berdo'a,

		mengaji, dan menghormati orang tua. Disini bisa dibilang saya tidak hanya mengajar tapi juga memberi teladan. Bahkan anak-anak senang kalau belajar di TPQ mereka antusias apalagi kalau sedang ada hafalan.
4.	Bagaimana menurut ibu hubungan antara pendidikan agama di TPQ dengan tradisi yang ada di masyarakat?	Kalau menurut saya sih ya nyambung-nyambung saja ya. Tradisi di masyarakat seperti slametan, ziarah itu sebenarnya kan selaras dengan nilai-nilai PAI. Di TPQ anak-anak diajarkan makna do'a dan hormat pada orang tua. Jadi ada hubungannya antara yang mereka pelajari dan alami.
5.	Apakah masyarakat ikut mendukung kegiatan TPQ disini?	Iya mendukung. Orang tua dari anak-anak yang belajar disini saling membantu ketika ada acara tertentu, atau bahkan ikut menyimak saat anak nya sedang belajar.
6.	Bagaimana pendekatan yang digunakan agar anak-anak betah belajar agama di TPQ?	Saya pakai pendekatan ya kadang lewat cerita, tebak-tebakan, sama permainan. Tujuannya ya itu supaya anak-anak nyaman karena kalau anak kecil itu kan biasanya bosanan dan gampang jenuh ya mba.
7.	Menurut ibu, apakah anak-anak memahami ajaran islam secara utuh meskipun mereka berada dilingkungan aboge?	Insyallah, saya percaya mereka bisa memahami ajaran islam secara utuh, meskipun mereka hidup di lingkungan aboge.

		Justru karena mereka dibiasakan dengan tradisi tersebut sejak kecil, mereka jadi lebih peka dan terbiasa. Tugas saya sebagai guru TPQ ya menjelaskan maknanya, supaya mereka ngga sekedar ikut-ikutan, tapi paham bahwa semua itu bagian dari ibadah dan bentuk cinta kepada Allah SWT.
8.	Apa harapan ibu terhadap generasi muda yang sedang tumbuh ditengah tradisi islam aboge agar tetap menjaga ajaran islam yang murni?	Harapan saya tentu besar ya, semoga anak-anak kita bisa tumbuh jadi generasi yang tetap berpegang teguh ajaran Islam, tapi juga tetap menghormati tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur. Saya harap mereka bisa memilah mana tradisi yang sesuai syari'at mana yang tidak. Saya berpesan kalau menjalankan tradisi itu bukan berarti menyalahi agama, selama niatnya karena allah dan isinya ibadah, jadi saya ingin mereka jadi generasi yang cerdas secara agama, tapi juga punya rasa hormat dan cinta pada budaya sendiri.

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara bersama Bapak Akim selaku Kepala Desa Cikakak



2. Wawancara bersama Bapak Sulam Kasepuhan Aboge Desa Cikakak



3. Wawancara bersama Bapak Suyitno selaku Tokoh Masyarakat Aboge



4. Wawancara bersama Bapak Sutohandoyo Selaku Ketua Pokdarwis Desa Cikakak



5. Wawancara bersama Bapak Kasmari selaku Tokoh Agama (Kiai)



6. Wawancara bersama Ibu Yanti Guru TPQ



7. Wawancara bersama Ibu Halimah Guru Agama



8. Musholla Ar-Rahman Tempat Kegiatan TPQ di Lingkungan Aboge Desa Cikakak



9. Tempat Kegiatan Aboge Desa Cikakak



10. Masjid Saka Tunggal



11. Satwa Monyet Liar Desa Cikakak



12. Tradisi Jaro Rojab



13. Ziarah Makam Mbah Toli



14. Tradisi Slametan Warga Aboge

